



Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak

Fathiyah Ikhsani Siregar¹, Rahmatul Zikri Amalia², Gusmanelli³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : fathiyahsiregar06@gmail.com¹, rahmatulzikri04@gmail.com²

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat

Korespondensi penulis : fathiyahsiregar06@gmail.com

Abstract. *The family environment is the main factor in forming a child's character. This research analyzes the role of the family in instilling moral and social values in children. By using library research methods, this research aims to make adults, especially parents, aware that consistent parenting patterns, open communication, and providing good examples by parents greatly contribute to the development of children's character. This research highlights the importance of family and school collaboration in efforts to form a young generation with character. And the digital era has brought significant changes to the educational process. Apart from the role of the environment and family, this research also analyzes the influence of technology on the formation of children's character. Unwise use of technology can have a negative impact on a child's character development, such as a tendency towards individualism and a lack of empathy. However, the proper use of technology can be an effective tool in instilling positive values in children. This research suggests the importance of digital literacy and adequate assistance for students in using technology.*

Keywords: *character formation, environment, family, education.*

Abstrak. Lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menganalisis peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan orang-orang dewasa terkhususnya orang tua, bahwa pola asuh orang tua yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan pemberian contoh yang baik oleh orang tua sangat berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi keluarga dan sekolah dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter. Dan era digital telah membawa perubahan signifikan pada proses pendidikan. Selain peran lingkungan dan keluarga, penelitian ini juga menganalisis pengaruh teknologi terhadap pembentukan karakter anak. Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter anak, seperti kecenderungan individualisme dan kurangnya empati. Namun pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Penelitian ini menyarankan pentingnya literasi digital dan pendampingan yang memadai bagi siswa dalam menggunakan teknologi.

Kata kunci: Pembentukan karakter, Lingkungan, Keluarga, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan yang pembahasan yang hangat belakangan adalah isu yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan hari pendidikan Nasional sejak tahun 2010 dengan tema "Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa". Tema ini muncul dikarenakan rasa prihatin terhadap karakter yang ditampilkan anak bangsa dalam kehidupan saat ini, (Vini Agustiani Hadian, et al., 2022). Hal ini bukanlah sebuah masalah yang ringan dan dapat diubah dalam waktu yang cepat, karena hal ini adalah perkara yang harus diterapkan dini sejak, terus-menerus dan berkesinambungan. Tidak bisa dipungkiri bahwa karakter baik dan buruk anak tidak terbentuk begitu saja tanpa sebab yang jelas, melainkan karena pengaruh lingkungan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Sejak anak

dilahirkan yang paling intens dalam membentuk pengalaman yang menjadi pembelajaran bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga. (Khadijah, et al., 2022) Penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orang tua yang pernah diteliti oleh (Annisa, Eliza, 2021) tentang pengembangan literasi menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kategori kurang berperan. Selain itu penelitian sebelumnya mengenai karakter juga berpengaruh signifikan pada hasil belajar (Kariuki & Williams, 2006; Muhammad, 2016), dan kemampuan berpikir kritis dan perilaku (Jeynes, 2019). Selain itu Pembentukan karakter anak di masa lanjut juga dipengaruhi oleh teknologi, yang mana dalam hal ini seringkali menjadi tantangan signifikan akibat akses informasi yang tidak terkontrol dan pengaruh lingkungan tingkat lanjut. (Ai Siti Gina Nur Agnia, et al., 2021)

Pembentukan karakter anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan mereka yang dimulai sejak usia dini, membantu anak mengembangkan potensi emosional dan sosialnya, serta membentuk perilaku yang baik melalui interaksi di lingkungan keluarga dan Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan karakter pendidikan untuk membangun peradaban bangsa maka harus ada kolaborasi yang erat antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah/instansi pendidikan Kolaborasi dalam melakukan pengawasan, membatasi akses informasi seiring berkembangnya teknologi, serta menanamkan nilai-nilai etika dan etika yang baik Selain itu, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis juga penting. Dengan pendekatan yang tepat, karakter pendidikan dapat membantu anak menghadapi tantangan di dunia komputerisasi dengan bijaksana dan bertanggung jawab di Era Digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan karakter anak adalah sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan, Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak, dengan karakter yang kuat akan menciptakan motivasi belajar yang tinggi, mempermudah adaptasi sosial, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mencegah perilaku menyimpang. Didikan karakter menanamkan karakter tertentu sekaligus, memberikan benih agar anak mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupan di masyarakat. Terlebih di *time advanced* sekarang, teknologi yang canggih dapat merusak karakter anak menjadi karakter yang menyimpang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, atau studi literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara online, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan lainnya. Informasi tertulis adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang berarti bahwa penulis memberikan penjelasan serta penjelasan yang rinci untuk membuat pembaca lebih mudah memahami materi. Untuk mengumpulkan informasi ini, kami menganalisis berbagai sumber yang disertakan dalam artikel ini setelah mengumpulkan informasi tentang kutipan atau teori pembentukan karakter mempengaruhi Pendidikan anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital saat ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa banyak tantangan, dalam melakukan Pendidikan karakter. Karena di satu sisi perkembangan teknologi dapat memberikan pengaruh positif, yaitu memudahkan manusia dalam berinteraksi serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, Teknologi mempunyai pengaruh negatif yaitu merusak karakter anak bangsa, seperti hilangnya rasa ingin tahu, hilangnya semangat belajar, menipisnya rasa sosialitas dan tenggang rasa dikarenakan terlalu sibuk di dalam dunia virtual atau yang sering kita sebut dengan dunia maya.

Selain teknologi, Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam mendidik dan membantu anak untuk mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri mereka. Moral, karakter dan kepribadian seorang anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin di dalam keluarga. Anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi kesempatan penting untuk mulai mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak. Tujuan dari keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara keseluruhan dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mempersiapkan dirinya bertumbuh dalam masyarakat bersama orang lain di lingkungannya.

رواه الترمذي . وَالْمُرَادُ بِالْخَيْرِ : (لَنْ يَسْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةَ الْعِلْمُ . وَفِيهِ أَنْ زَمَانَ الطَّلَبِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ وَأَنَّ عَاقِبَةَ طَلَبِ الْعِلْمِ الْجَنَّةُ . رواه الترمذي
عن ابي سعيد الخدري

Seorang Mukmin tidak akan cukup dari mendengarkan kebaikan bingga masuk surga (wafat). (Yang dimaksud kebaikan di sini adalah ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa waktu untuk belajar adalah dari ayunan bingga liang labad, dan hasil menuntut ilmu adalah surga). (Riwayat Turmuza'i dari Sa'id al-Khudri) Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang artinya *to engrave* (Kevin Riyan, Karen E.Bohlin, 1999). Dan jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti mengukir dan melukis. Jika dimaknai maka karakter adalah lukisan jiwa yang tergambar dari perilaku (Samrin, 2016).

Kata karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan watak. (Nasional, 2008). Individu yang berkarakter berarti individu yang memiliki kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koeoema, 2007). Sejalan dengan pengertian ini, ada kelompok yang berasumsi bahwasanya, baik buruknya karakter dan perilaku manusia sudah menjadi bawaan dari lahir atau *Fithrah*. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan buruk, maka manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for allowed*. Sedangkan kelompok lain beransumsi berbeda, bahwa karakter dapat dibangun dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat berharga untuk menciptakan manusia yang mempunyai karakter baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral dan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. (Asmani, 2011) Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Dari keterangan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa karakter itu sangat besar kaitannya dengan akhlak, etik, dan moral. Sehingga karakter adalah nilai perilaku manusia secara universal meliputi segala aktivitas yang dilakukan manusia baik dalam beraktivitas dengan Tuhan (Ibadah), maupun aktivitas dengan manusia dan lingkungannya (muamalah), yang terlaksana dalam pemikiran, sikap, perkataan, perbuatan, dan perasaan berdasarkan norma agama, hukum, asas, tata krama, budaya serta sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di dalam kehidupan manusia.

Pola Asuh Orang Tua

Membentuk anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dipertanggung jawabkan dunia akhirat. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menjaga, membesarkan, merawat, menafkahi, dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Anak menjalani sebagian besar hidupnya di lingkungan keluarga.

Peran keluarga menjadi sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan pertanggung jawaban terhadap perkembangan pribadi anak-anaknya. Semua bentuk kekuasaan tersebut diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak sesuai dengan acuan nilai-nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua tingkah laku anak berada di bawah kontrol orang tua, dan setiap sikap anak akan menjadi bahan kajian bagi setiap orang tua. Keluarga mempunyai peran sebagai contoh pertama bagi anak. Peran ini membuat orang tua bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di dalam keluargalah anak mulai dikenalkan dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam agama dan masyarakat. Semua aktivitas anak, mulai dari bertingkah laku dan berbahasa, tidak lepas dari perhatian dan bimbingan orang tua. (Anisah, 2011)

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tipe pola asuh orang tua pada anak akan membentuk karakter yang berbeda-beda. ini dipengaruhi dengan pembiasaan perilaku yang berbeda pada setiap indivunya. Menurut Clarke-Stewart, A., & Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan ketat orang tua dalam membagi waktu belajar dan bermain anak, memarahi dan mencaci maki anak bila melakukan kesalahan, memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua, memberi nasihat dengan ancaman, jarang meluangkan waktu diskusi dan

tidak memberikan kesempatan anak untuk membela diri ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan memiliki ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas, suka menyendiri, kurang bisa bergaul, dan ragu-ragu dalam bertindak.

Kemudian, Pola asuh demokratis ditandai dengan terlibatnya orang tua dalam membagi waktu belajar dan bermain tanpa harus memaksa, menegur dan menanyakan bila anak melakukan kesalahan, selalu memperhatikan kebutuhan anak, sering berdiskusi dengan anak, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi yang stabil, memiliki rasa tanggung jawab, kooperatif, dan taat pada peraturan atas kesadaran diri sendiri. Selanjutnya, pola asuh permisif ditandai dengan membiasakan anak membagi waktu belajar dan bermain sendirian, tidak menegur dan menanyakan saat anak membuat kesalahan, tidak menasihati anak, tidak pernah meluangkan waktu diskusi, dan membiarkan anak ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan menunjukkan ciri cenderung bebas, tidak mengindahkan peraturan, bersifat agresif, kurang kooperatif, sulit beradaptasi, dan emosi kurang stabil.

Selama ini, kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh yang disertai pemberian hadiah ketika anak dapat memenuhi suatu target yang diberikan. Dengan pola asuh seperti ini, anak hanya akan berperilaku baik jika hal tersebut menguntungkan baginya. Lebih parahnya lagi, ketika anak mampu memenuhi suatu target, tetapi orang tua tidak melaksanakan janjinya, anak akan memberontak dan membekas pada ingatannya. Jika ini dilakukan secara terus menerus, maka anak akan terbiasa melakukan sesuatu dengan mengharapkan balasan.

Tentulah hal ini akan dapat membentuk karakter yang buruk dalam diri anak yaitu mengharapkan balasan setiap melakukan sesuatu. Pola asuh orang tua yang seperti ini harus dihindari dalam penerapan sehari-hari. Tidak hanya itu, ada beberapa pola asuh yang sebaiknya dihindari yakni mengambil keputusan secara sepihak tentang anak tanpa mendiskusikannya, tidak menghargai privasi diri anak, mengungkit setiap pemberian kepada anak, terlalu mengatur terhadap semua hal, tidak mau mengalah dengan anak, menggunakan bahasa kasar, dan tidak mau mendengarkan pendapat anak. Dengan demikian, orang tua harus bisa memahami anak untuk menentukan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang benar dan sesuai dengan anak akan menciptakan, mengembangkan, dan membangun karakter dalam diri anak agar dapat mempersiapkan dirinya menuju dewasa. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa orang tua yang memahami pola asuh yang tepat bagi anak, maka akan membangun karakter dalam diri anak yang ideal. (Charke-Stewart, 1987)

Pembentukan Karakter

Dijelaskan oleh tim *Character Building Development Center* dari Universitas Bina Nusantara yang memaparkan 3 prinsip teori pembentukan karakter yaitu melalui usaha : mengenali diri sendiri, menerima diri sendiri dan mengembangkan diri sendiri.

Dalam konsep Islam M. Iqbal menjelaskan tentang proses pembentukan karakter manusia adalah diawali dengan kesadaran diri sendiri, lalu dilanjutkan dengan proses *takhalli* dan *tahalli* atau yang disebut dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat terpuji pada diri.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Anis Matta yang mengatakan bahwa proses membentuk karakter individu adalah dengan melewati beberapa langkah :

1. Perbaikan serta pengembangan pada cara berpikir
2. Perbaikan serta pengembangan pada cara merasa
3. Perbaikan serta pengembangan pada cara berperilaku

Dari teori psikologi dan Islam tentang proses pembentukan karakter tersebut, ada hal penting yang dapat diambil. hal tersebut dipetakan atas tiga tahapan yaitu perpaduan prinsip pembentukan karakter yang diawali dengan berpikir dan mengamati diri, "penilaian diri", dan diakhiri dengan menyempurnakan dan mempertahankan diri sendiri. (Malikah, 2013)

1. Peran keluarga dalam Pembentukan Karakter

Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang. mempunyai keluarga yang berkarakter baik akan melahirkan anak yang baik pula. Karakter ayah yang hebat dan sosoknya yang selalu mendampingi pertumbuhan anak dimulai dari masa prenatal akan menciptakan karakter anak yang berani mencoba hal baru, kuat, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis serta mengetahui arah tujuan hidupnya. Sedangkan karakter ibu yang lemah lembut, penyayang, pendengar, pelindung, penyabar, pendukung, sabar empati, serta menjadi suri tauladan yang baik untuk anaknya akan menciptakan karakter anak yang Religius, jujur, toleransi, komunikatif, penyayang, peduli sesama, dan mampu mengontrol perkembangan mental serta emosionalnya dengan baik.

Pembentuk karakter anak yang dapat dilakukan oleh orang tua pada kesehariannya di rumah dengan baik, yaitu:

- a) Menerima dan memperhatikan.

Proses menerima dan memperhatikan merupakan proses Ketika orangtua menerima segala hasil yang telah diusahakan oleh buah hatinya baik hal kecil maupun hal besar tanpa mengeluh atau marah. Lalu memperhatikan dengan rinci dan mencari alasan mengapa sang anak bisa mendapatkan hasil tersebut dari sudut pandang orang tua itu sendiri.

b) Menanggapi

Proses menanggapi merupakan salah satu proses yang paling penting dalam pembentukan karakter anak. Karena ketika orang tua sudah sepenuhnya menerima dan memperhatikan hasil yang telah didapatkan anak dari usaha anak, maka anak sangat membutuhkan sebuah tanggapan dari orang tua. Karena jika orang tua hanya menerima hasil usaha anak tanpa menanggapi maka proses perkembangan anak akan jalan ditempat dan tidak meningkat. Karena anak akan merasa bahwa hasil apapun yang telah ia usahakan maka akan diterima oleh orang tuanya dengan haik dan tanpa tanggapan sedikitpun.

- c) Menilai atau menghargai, ketika orang tua telah memberi tanggapan atas hasil usaha yang telah diberikan oleh anaknya maka tentu saja orangtua pun harus memberi sebuah penilaian atau penghargaan yaitu sebuah apresiasi. Apresiasi ini sebagai bentuk reward untuk hasil usaha anak, ketika hasil usaha tersebut baik maka apresiasi ini sebagai bentuk pujian betapa bangganya orang tua terhadap anaknya yang akan membuat anak tersebut merasa bahagia dan puas atas segala yang telah ia usahakan nya. Namun jika hasil usaha tersebut kurang baik maka memberikan apresiasi harus diselingi dengan nasihat sebagai pendorong agar anak tidak menyerah dan terus berusaha.

Proses tersebut merupakan proses pembentukan karakter anak melalui kebiasaan kebiasaan orang tua yang diterapkan kepada anaknya. Proses kebiasaan tersebut sangat berkualitas jika diterapkan sejak anak berusia dini, karena masa tersebut merupakan masa yang sangat mendukung untuk membentuk karakter anak dengan baik. Maka ketika anak berusia dini masa-masa itu harus dipergunakan dengan sebaik mungkin dalam pembentukan karakter karena jika pembentukan karakter anak pada usia dini dikatakan gagal hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangannya ketika dewasa. (Atika Helmi& urrohmatul, 2022)

2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Selain peran keluarga, ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu lingkungan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang mengajarkan pendidikan kepada anak adalah pada tingkat PAUD, SD, SMP/SLTP, dan SMA/SLTA.

Lembaga sekolah formal yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak sejak usia dini. Di lingkungan sekolah, ada guru-guru, teman-temannya, yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak, lalu mereka saling mengamati dan bahkan bisa juga mengikuti kebiasaan dari temannya tersebut. Oleh karena itu, dengan hal ini yang menjadi penguasaan diri seorang anak agar anak tetap memiliki karakter yang baik adalah keluarganya.

3. Peran Komunitas atau Kelompok Bermain dalam Pembentukan karakter

Faktor lainnya adalah lingkungan kelompok bermain yang terdiri dari interaksi dengan orang-orang sekitar anak tersebut. Komunitas ini bisa disebut juga kelompok non formal untuk mengembangkan bakat yang diikuti anak, contohnya saja les renang, memamanah, menari, Bahasa asing, sepak bola, dan keterampilan serta bakat lainnya. Ketika anak melakukan interaksi satu sama lain, anak-anak akan saling mengamati, dan jika menyukai sesuatu maka ada dorongan untuk mencoba mengikuti kebiasaan tersebut. Karena itu, dengan hal ini yang menjadi *self control* yaitu kembali lagi pada keluarga.

4. Pengaruh Teknologi terhadap Pembentukan Karakter

Pada era ini, teknologi adalah salah satu media yang sangat umum di dunia, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju antaranya yaitu internet, internet adalah jaringan komputer yang menghubungkan komputer pada seluruh dunia dengan informasi dan berbagai bentuk yang dapat dikomunikasikan pada seluruh dunia. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, telah mengubah aturan hidup di tengah masyarakat, baik dalam segi interaksi, pembelajaran, dan lainnya. (Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, 2021)

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di iringi dengan perkembangan teknologi serta informasi dapat mengakibatkan krisis moralitas, yang mana dipengaruhi dengan budaya asing yang mudah sekali masuk melalui sosial media atau internet. Bila budaya asing yang masuk sesuai dengan budaya bangsa Indonesia teknologi akan membawa manfaat dan mengembangkan karakter baik dalam diri anak. Contohnya anak akan lebih kreatif, membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, dan membantu anak merasa terhubung dengan teman dan keluarga, Sedangkan bila budaya yang masuk itu bertentangan dengan budaya Indonesia, maka teknologi akan membawa pengaruh buruk terhadap pembentukan serta pengembangan karakter anak. Contohnya berbicara kasar dan tidak mendengarkan nasihat orang lain, dan anak akan menjadi malas serta kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan hal itu, pembinaan dan bimbingan moral atau karakter harus lebih ditingkatkan lagi, agar karakter dan jati diri bangsa Indonesia khususnya anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya Karakter dalam Pendidikan Anak yaitu membentuk kepribadian, karakter yang kuat akan membentuk kepribadian yang kokoh, sehingga anak mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik. Anak dengan karakter baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat. Karakter seperti disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Anak dengan karakter yang baik memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dan jika anak berkarakter baik, anak akan mampu membedakan baik buruknya teknologi serta menggunakan teknologi sebagai media pengembangan diri untuk mencapai kesuksesan terkhususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 9331–9335.
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Annisa, E. (2021). Peranan orang tua dalam pengembangan literasi dini selama COVID-19 pada anak usia 5-6 tahun. *Cakrawala Pendidikan*, 15(1), 1–17.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmi, A., & Urrohmatul. (2022). Peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan*, 6(4), 7368–7376.
- Charke-Stewart. (1987). *Child development: Through adolescence*. United States of America.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman modern*. Jakarta: Grasindo.

Malikah. (2013). Kesadaran diri proses pembentukan karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 129–140.

Pusat Bahasa Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Samrin. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 120–143.